

BAB 5

PEMBAHASAN

Bab ini akan diuraikan pembahasan dari hasil penelitian tekanan darah pada Lansia penderita hipertensi di Dusun Saloklok RT.10 RW.04 Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

5.1 Identifikasi tekanan darah sebelum terapi bekam di Dusun Saloklok RT.10 RW.04 Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah sebelum dilakukan terapi bekam selama 1 kali dalam sebulan dengan durasi 10-15 menit didapatkan hasil sebagian besar (74%) hipertensi tingkat 1 sebanyak 28 responden, hipertensi tingkat 2 sebanyak 10 responden (26%), prehipertensi dan normal sebanyak 0 responden (0%).

Hipertensi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor jenis kelamin, usia, stress fisik dan psikis, pola hidup tidak sehat, obesitas, dan kurangnya aktivitas fisik (Garnadi, 2012).

Berdasarkan jenis kelamin, Lansia yang menjadi responden sebagian besar (58%) berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 responden. dan hampir setengah (42%) perempuan sebanyak 16 responden. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak yang terkena penyakit hipertensi. Dibanding perempuan karena pada umumnya perempuan terlindung dari penyakit kardiovaskuler sebelum menopause dikarenakan dilindungi oleh hormon estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL). Kadar kolesterol HDL yang tinggi merupakan faktor pelindung dalam mencegah

terjadinya proses aterosklerosis (Widyaningrum, 2012). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahajeng dan Tuminah (2009) yang menyatakan bahwa proporsi laki-laki pada kelompok hipertensi 1,25 kali lebih tinggi dari pada perempuan. Tingginya risiko laki-laki untuk mengalami hipertensi sebagaimana yang ditemukan dari hasil analisis ini, sejalan dengan temuan Zamhir Setiawan (2006) laki-laki lebih banyak mengalami kemungkinan hipertensi dari pada perempuan karena seringkali dipicu oleh perilaku tidak sehat (merokok dan konsumsi alkohol), depresi dan rendahnya status pekerjaan, perasaan kurang nyaman terhadap pekerjaan dan pengangguran.

Berdasarkan faktor usia, didapatkan hasil sebagian besar (58%) berusia 45-59 tahun sebanyak 22 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zamhir (2006), yang menemukan bahwa prevalensi hipertensi makin meningkat seiring dengan bertambahnya umur. Pada umur 25-44 tahun prevalensi hipertensi sebesar 29%, pada umur 45-64 tahun sebesar 51%. Menurut Nurarif & Kusuma (2015) semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan terjadi penurunan system tubuh yaitu elastisitas dinding aorta menurun, katup jantung menebal dan menjadi kaku, kemampuan jantung memompa darah menurun 1% setiap tahun sesudah berumur 20 tahun, kehilangan elastisitas pembuluh darah sehingga meningkatkan resistensi pembuluh darah kapiler dan terjadi peningkatan tekanan darah.

Berdasarkan aktivitas fisik, hampir seluruh (82%) Lansia yang menjadi responden tidak bekerja sehingga mereka selalu di rumah dan jarang melakukan aktivitas fisik. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggara (2013) menyatakan bahwa orang yang tidak teratur berolahraga memiliki resiko terkena

hipertensi sebesar 44,1 kali dibandingkan dengan orang yang memiliki kebiasaan olahraga teratur. Menurut Garnadi (2012) kurangnya aktivitas fisik menyebabkan jantung tidak terlatih, pembuluh darah kaku, sirkulasi darah tidak mengalir dengan lancar sehingga menyebabkan kegemukan, dan faktor inilah yang menjadi penyebab terjadinya hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berpendapat bahwa terjadinya hipertensi pada Lansia disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah jenis kelamin, usia, dan aktivitas fisik. Lansia yang menjadi responden umumnya berjenis kelamin laki-laki dan berusia 45-59 tahun, dari hasil penelitian diatas menunjukkan laki-laki lebih banyak terkena penyakit hipertensi dikarenakan bertambahnya usia. Pertambahan usia akan meningkatkan resiko hipertensi karena pada Lansia terjadi penurunan sistem kardiovaskuler yaitu kemampuan jantung untuk memompa darah menurun, elastisitas pembuluh darah juga mengalami penurunan sehingga terjadi resistensi pembuluh perifer meningkat yang mengakibatkan tekanan darah tinggi, selain itu juga disebabkan karena pola hidup dan perilaku yang tidak sehat, namun perempuan dikarenakan umumnya terlindung dari penyakit kardiovaskuler sebelum menopause yang dilindungi oleh hormon estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL).

5.2 Identifikasi tekanan darah sesudah terapi bekam di Dusun Saloklok RT.10 RW.04 Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah sesudah diberikan terapi bekam didapatkan hasil sebagian besar (63%) prehipertensi sebanyak 24 responden, hipertensi tingkat 1 sebanyak 14 responden (47%), dan tidak satupun

(0%) normal dan hipertensi tingkat 2 sebanyak 0 responden. Dari hasil tersebut terjadi perubahan tekanan darah yang awalnya sebelum diberikan terapi bekam hipertensi tingkat 1 sebesar 74% menurun menjadi 47% dan hipertensi tingkat 2 juga mengalami penurunan yang awalnya sebesar 26% menjadi 0%. Penurunan tekanan darah pada Lansia hipertensi tersebut terjadi karena diberikan terapi bekam, penelitian ini serupa dengan efektivitas pemberian terapi bekam dan terapi pijat refleksi terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi dilaksanakan Rohatami (2015) di Sragen terjadi perubahan tekanan darah 168,87 menjadi 152,97, terjadi selisih 15,90 berarti menjadi penurunan sebesar 9,42%.

Menurut Sharaf (2012) Efek bekam terhadap hipertensi yaitu bekam berperan menenangkan sistem saraf simpatik (*simpatic nerveous system*). Pergolakan pada sistem saraf simpatik ini menstimulasi sekresi enzim yang berperan sebagai sistem angiotensin renin. Setelah sistem ini tenang dan aktivitasnya berkurang tekanan darah akan turun. Bekam berperan menurunkan volume darah yang mengalirkan darah di pembuluh darah sehingga mengurangi tekanan darah (Sharaf, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas, peneliti berpendapat bahwa penurunan tekanan darah disebabkan karena pemberian terapi bekam pada Lansia hipertensi, mekanisme bekam dalam menurunkan tekanan darah yaitu dengan menenangkan sistem saraf simpatik dan menstimulasi enzim renin angiotensin yang jika aktivitasnya berkurang akan menurunkan tekanan darah.

5.3 Analisis pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada Lansia hipertensi di di Dusun Saloklok RT.10 RW.04 Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil uji statistik *wilcoxon signed ranks test* didapatkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ sehingga lebih kecil dari nilai alfa ($< 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan ada pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada Lansia hipertensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fera (2012) bahwa terjadi penurunan tekanan darah rata-rata pada 20 responden hipertensi sebelum dan sesudah terapi bekam dimana $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terapi bekam dapat menurunkan tekanan darah selama 1 kali dalam sebulan pada penderita hipertensi. Penelitian lainnya tentang terapi bekam tentang pengaruh arah putaran jarum bekam basah terhadap tekanan darah penderita hipertensi di Kedung Mundu Semarang mendapatkan nilai p value arah putaran jarum kiri sistol dan diastol = 0,000 dan 0,000, sedangkan nilai p value arah putaran jarum kanan sistol dan diastol = 0,009 dan 0,000. Dapat disimpulkan ada pengaruh arah putaran jarum bekam terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi (Kusyati, dkk, 2014).

Menurut Kusyati (2012) mengatakan hasil penelitian membuktikan bahwa apabila dilakukan pembekaman pada satu poin maka kulit (kutis), jaringan bawah kulit (subkutis), fascia, dan otot akan terjadi kerusakan dari *mast cell* atau lain-lain. Akibat kerusakan ini akan dilepaskan beberapa zat seperti *serotonin*, *histamine*, *bradikinin*, *slowreacting substance* (SRS) serta zat lain yang belum diketahui. Zat-zat ini menyebabkan terjadinya dilatasi kapiler dan arteriol serta *flare reaction* pada daerah yang dibekam. Dilatasi kapiler juga dapat terjadi ditempat yang jauh dari tempat pembekaman ini menyebabkan terjadinya perbaikan mikrosirkulasi

pembuluh darah. Akibatnya timbul efek relaksasi (pelemasan) otot-otot yang kaku serta akibat vasodilatasi umum akan menurunkan tekanan darah secara stabil. Bekam mengendalikan tekanan hormone aldosterone sehingga mengendalikan tekanan darah. Bekam berperan menstimulasi reseptorreseptor khusus yang terkait dengan penciutan dan peregangan pembuluh darah (baroreseptor) sehingga pembuluh darah bisa merespon berbagai stimulus dan meningkatkan kepekaannya terhadap faktor-faktor penyebab hipertensi (Sharaf, 2012).

Bersdasarkan hasil penelitian dan teori di atas peneliti berpendapat bahwa terapi bekam yang diberikan kepada pasien hipertensi mengalami adanya perubahan yaitu penurunan tekanan darah pada sistol dan diastol. Bekam bisa dijadikan pengobatan alternatif bagi masyarakat yang memiliki penyakit hipertensi untuk menggunakan pengobatan terapi bekam dengan rutin.